

THE BANDOENGMOOI COMMUNITY'S CONTRIBUTION TO THE PRESERVATION OF LONGSER ART 2010-2023

Kontribusi Komunitas Bandoengmooi dalam Melestarikan Seni Longser Tahun 2010-2023

Muhammad Fariz Alfawwaz^{1a*} Agus Permana^{2b} Usman Supendi^{3c}

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

^a alfw2601@gmail.com

(*) Corresponding Author
alfw2601@gmail.com

How to Cite: Muhammad Fariz Alfawwaz. (2025). Kontribusi Komunitas Bandoengmooi dalam Melestarikan Seni Longser Tahun 2010-2023 doi: 10.36526/js.v3i2.5479

<p>Received : 04-06-2025 Revised : 24-06-2025 Accepted: 25-06-2025</p> <p>Keywords: Bandoengmooi Community, Cultural Preservation, Longser Art</p>	<p>Abstract Longser art, a form of traditional Sundanese performance, faces significant threats from modernization and popular culture. Since 2010, the Bandoengmooi Community has taken a proactive role in preserving this cultural heritage through performances, training programs, and cross-sector collaborations. This study explores Bandoengmooi's contributions to longser preservation using historical methods, including heuristics, criticism or verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that Bandoengmooi not only sustains the physical performance of longser but also revitalizes its form and meaning to remain relevant in contemporary social contexts. Their training initiatives effectively engage the younger generation, equipping them with a comprehensive understanding of longser. Simultaneously, their performances function as a platform for social critique and environmental awareness. The institutional transformation into a formal foundation in 2021 further legitimized their cultural initiatives. Bandoengmooi demonstrates that cultural preservation need not be conservative but can embrace innovative and adaptive approaches to meet modern challenges. This study underscores the crucial role of community-based initiatives in safeguarding local culture heritage, especially amid awakening state support and increasing cultural globalization.</p>
---	---

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan populasi besar, turut memiliki kekayaan kesenian lokal seperti longser, sisingaan, dan ketuk tilu. Dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Kebudayaan. Peraturan ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Sunda (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2014). Namun, implementasi dari kebijakan ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam keterlibatan masyarakat luas dan komunitas budaya.

Dalam pasal 10 Perda Jawa Barat No. 15 Tahun 2014 menyebutkan bahwa kesenian daerah harus dilestarikan melalui pendidikan, pelatihan, dokumentasi, dan pementasan (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2014). Namun dalam praktiknya, berbagai bentuk kesenian tradisional seperti longser justru mengalami kemunduran dan pengabaian. Salah satu penyebabnya adalah dominasi industri hiburan modern dan kurangnya dukungan anggaran yang konsisten. Selain itu, kegiatan kesenian di daerah umumnya berjalan sendiri-sendiri, tanpa koordinasi dengan pemerintah setempat.

Selain faktor regulasi yang belum optimal, tantangan besar juga datang dari luar: perkembangan sinetron dan film digital. Produk-produk budaya modern ini kini lebih mendominasi

ruang tontonan masyarakat, baik melalui televisi konvensional maupun platform digital seperti *HOOQ*, *Netflix*, dan *Disney Hotstar*. Sinetron dan film digital menawarkan hiburan instan dengan produksi yang cepat, visual yang menarik, dan distribusi yang luas (Pramesti, 2023). Kesenian tradisional seperti longser kesulitan bersaing dalam ekosistem media ini. Budaya menonton masyarakat pun bergeser, dari menikmati pertunjukan langsung menjadi konsumsi tayangan digital yang bersifat individualis dan cepat. Situasi ini menyebabkan eksistensi longser semakin terpinggirkan.

Budaya populer yang disebarkan melalui sinetron dan film digital sering kali bersifat seragam dan tidak kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Akibatnya, ekspresi budaya lokal mengalami penyempitan ruang dan makna. Remaja kini lebih mengenal tokoh fiksi dalam drama Korea ketimbang tokoh pewayangan atau cerita rakyat yang dahulu hidup dalam seni longser. Representasi budaya lokal pun kerap dikemas secara dangkal atau karikatural di media digital. Menurut Hidayatullah (2024) dominasi budaya Korea di Indonesia mencerminkan lemahnya kesadaran budaya masyarakat, yang menyebabkan generasi muda lebih menyukai drama asing ketimbang seni tradisi seperti longser. Kondisi ini menjadi tantangan nyata bagi keberlangsungan seni tradisi di era digital.

Penetrasi sinetron dan film digital yang sangat cepat ke ruang-ruang domestik telah mengubah pola konsumsi budaya masyarakat. Anak-anak dan remaja yang sebelumnya bisa melihat pertunjukan kesenian tradisional secara langsung di desa atau kampung kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai mereka (Wicaksono & Adiprabowo, 2023). Bahkan, lembaga pendidikan pun lebih cenderung menyisipkan media visual modern dalam kegiatan belajar, dibandingkan menggunakan seni tradisi sebagai media edukasi. Hal ini menjadi bukti bahwa media modern lebih kuat pengaruhnya dibandingkan bentuk ekspresi budaya lokal.

Seni pertunjukan tradisional, yang pada masa lalu menjadi media hiburan utama masyarakat, kini menghadapi berbagai tantangan dalam keberlangsungannya. Globalisasi, industrialisasi, serta perubahan pola konsumsi budaya masyarakat telah menggeser preferensi hiburan dari seni tradisional ke hiburan berbasis digital yang lebih instan dan mudah diakses (Hidayat et al., 2025). Hal tersebut menyebabkan menurunnya jumlah pementasan seni pertunjukan rakyat serta semakin sulitnya regenerasi seniman. Banyak dari generasi muda yang lebih memilih hiburan yang dianggap modern dan sesuai perkembangan zaman.

Fenomena semakin tenggelamnya seni longser di tengah arus digital dan lemahnya implementasi kebijakan daerah menimbulkan pertanyaan besar: siapa yang bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal ini? Tidak semua pihak memiliki kapasitas maupun komitmen untuk menjaga seni tradisional tetap hidup. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi aktor-aktor non-negara yang mampu mengambil peran pelestarian budaya secara aktif dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, komunitas budaya muncul sebagai kekuatan alternatif yang sangat relevan untuk dianalisis. Keberadaan komunitas menjadi jawaban atas lemahnya pengaruh negara dalam menghidupkan seni pertunjukan tradisional. Sejalan dengan teori identitas budaya, komunitas budaya lokal tidak hanya bertindak sebagai penjaga warisan, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam memproduksi dan mempertahankan identitas budaya melalui praktik-praktik sosial yang disesuaikan dengan konteks kekinian (Jadidah et al., 2023).

Dalam kondisi demikian, komunitas seni memainkan peran penting dalam upaya pelestarian seni tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal atau lembaga non pemerintah memiliki peran penting dalam upaya pelestarian seni tradisional, baik melalui pendidikan informal, revitalisasi pertunjukan, dan penggunaan teknologi digital sebagai media promosi (Rifani, Restiati, & Wea, 2025).

Komunitas Bandoengmooi adalah salah satu komunitas seni yang aktif dalam menghidupkan kembali seni longser melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, dan dokumentasi. Komunitas ini berdiri sejak 1996 dan terus konsisten hingga tahun 2023 dalam melestarikan budaya Sunda, khususnya longser. Dalam berbagai kesempatan, Bandoengmooi menggelar pementasan longser di ruang publik, hingga melakukan regenerasi kepada

masyarakat (Bandoengmooi, 2023b).t. Aktivitas komunitas ini menarik karena tidak hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen pendidikan dan konservasi budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pelestarian seni longser dari berbagai perspektif. Misalnya, Hariyono (2016) menyoroti kontribusi individu Ateng Japar dalam mempopulerkan dan mengembangkan longser pada masa 1975-2002 di Kabupaten Bandung, termasuk pengaruhnya dalam memperkenalkan seni ini ke ruang ke ruang pertunjukan formal. Studi lain oleh M. Arif Billah, dkk (2019) sistem pewarisan budaya dalam kelompok Longser Pancawarna yang menitikberatkan pada pola komunikasi internal komunitas dalam menjaga harmonisasi kelompok dan melestarikan nilai-nilai seni longser di tengah modernisasi dan tantangan sosial. Namun, penelitian mengenai kontribusi komunitas seni dalam pelestarian longser, khususnya dalam konteks Bandoengmooi, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kajian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana Komunitas Bandoengmooi berkontribusi dalam melestarikan seni longser sejak tahun 2010 hingga 2023. Dalam kurun waktu tersebut, komunitas ini telah melakukan berbagai inisiatif untuk mempertahankan keberadaan seni longser di tengah tantangan modernisasi mulai dari pementasan berkala, penyelenggaraan pelatihan bagi generasi muda, hingga kolaborasi baik bersama pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lain yang bergerak di bidang seni dan budaya Sunda. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dinamika praktik pelestarian seni yang dilakukan oleh komunitas, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dalam kajian komunitas seni. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait peran komunitas seni dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional Sunda di tengah tekanan modernisasi dan urbanisasi budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, seperti heuristik (pengumpulan sumber), kritik (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Hamid & Madjid, 2018). Penelitian bersifat deskriptif-analitis dan berfokus pada pelestarian dan pewarisan seni pertunjukan longser oleh Komunitas Bandoengmooi.

Tahap pertama yakni pengumpulan sumber dilakukan melalui pelacakan sumber sejarah melalui observasi lapangan dan penelusuran arsip digital. Data yang didapatkan pada tahap ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup dokumen resmi komunitas, seperti akta notaris, portofolio kegiatan, dokumentasi visual kegiatan, dan keterangan lisan oleh pelaku sejarah. Sementara sumber sekunder meliputi arsip media massa, berita acara, buku, dan artikel yang relevan dengan penelitian.

Setelah data telah dihimpun, kritik atau verifikasi dilakukan terhadap dokumen dan narasumber guna memastikan keotentikan dan keabsahan data, termasuk pengecekan elemen-elemen fisik, seperti cap dan tanggal terbit, serta latar belakang dan kapabilitas narasumber. Selanjutnya, tahap interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis makna di balik setiap data, baik dokumen, sumber visual, maupun sumber lisan yang berkaitan dengan aktifitas Komunitas Bandoengmooi. Tahap terakhir yang dilakukan adalah menyusun hasil penelitian atau historiografi yang bersumber dari data-data yang telah melewati tahapan sebelumnya secara sistematis (Sulasman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Seni Teater Rakyat Longser

Seni longser merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan historis dari masyarakat Sunda. Sebagai bentuk seni pertunjukan, longser lahir dari kearifan lokal masyarakat agraris yang menjadikannya sebagai media hiburan, edukasi, dan refleksi sosial. Dalam perkembangannya, longser turut menjadi simbol identitas budaya yang memperkaya khazanah seni pertunjukan di Indonesia. Meskipun seni longser menghadapi tantangan dari budaya

modern. Namun, banyak pihak yang terus berupaya menjaga agar seni ini tidak hilang dan tetap relevan.

Untuk memahami akar sejarah longser, perlu menengok kembali ke Bandung sekitar tahun 1915 yang diprakarsai oleh seniman bernama Aleh dan Karna (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Pada masa itu, pertunjukan doger yang menampilkan tarian panjang dan memukau oleh seorang anak perawan, seiring waktu bertransformasi nama menjadi lengger, dan akhirnya dikenal sebagai longser. Kata "longser" berasal dari kata "melong" yang berarti melihat dengan penuh hasrat dan "ser" yang artinya perasaan tertarik pada lawan jenis. Penamaan tersebut didasarkan pada ekspresi kebahasaan Sunda yaitu kirata atau dikira-kira tapi nyata, yang membuat "longser" merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami ketertarikan terhadap pemain longser tersebut (Ganjar & Nalan, 2003).

Kepopuleran seni longser tidak terlepas dari sosok seniman yang bernama Akil, yang lebih dikenal sebagai Bang Tilil (Hariyono, 2016). Ia merupakan sosok yang turut berjasa dalam mengembangkan seni longser di Kabupaten Bandung. Keberhasilan longser Bang Tilil pada periode 1920-1960 mendorong munculnya kelompok-kelompok longser lainnya. Di antara beberapa kelompok longser yang turut meramaikan panggung hiburan pada era tersebut adalah Bang Soang, Bang Timbel, Bang Cineur, Bang Kayu, Bang Auf, dan Sumanta (Ganjar & Nalan, 2003). Fenomena ini menunjukkan bahwa kesenian longser semakin diminati oleh masyarakat pada masa itu.

Selain Bang Tilil, tokoh yang juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan seni longser di Jawa Barat yakni Ateng Japar. Pada awalnya, Ateng Japar bekerja sama dalam satu kelompok kesenian longser dengan Bang Tilil, sehingga kerap dianggap *dwi tunggal* (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Namun, pada tahun 1939, Ateng Japar mendirikan longser Panca Warna. Langkah ini menandai dimulainya perjalanan Ateng Japar dalam mengembangkan kesenian longser secara mandiri, terpisah dari longser Bang Tilil yang sebelumnya ia ikuti. Walaupun sudah terpisah, keduanya berjalan beriringan dan bahu-membahu mengembangkan longser. Ateng Japar fokus mementaskan longser di daerah Kabupaten Bandung dan sekitarnya, sementara Bang Tilil mementaskan longser di wilayah Kota Bandung (Ganjar & Nalan, 2003).

Sejak kemunculannya di panggung seni Sunda, longser telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Hubungan antara Bang Tilil dan Ateng Japar mencerminkan semangat gotong royong dalam dunia kesenian Sunda. Meskipun keduanya berpisah dalam kelompok longser yang berbeda, mereka tetap menjalin hubungan baik dan saling mendukung dalam pengembangan seni longser. Semangat kerja sama ini juga menjadi ciri khas komunitas kesenian Sunda, di mana setiap kelompok longser saling membantu dan bertukar pengalaman. Bahkan, ketika salah satu kelompok mengalami kendala, kelompok lainnya siap memberikan bantuan demi keberlangsungan seni longser (Wawancara dengan Rahmat, 28 April 2025).

Pada masa Indonesia yang penuh gejolak penjajahan, kesenian seakan terpinggirkan hingga tahun 1950-an, begitu juga dialami seni longser. Hal ini lebih disebabkan oleh kondisi sosial politik yang tidak menentu daripada penurunan minat masyarakat. Kemudian, seiring dengan membaiknya kondisi sosial dan politik, minat masyarakat terhadap kesenian, termasuk Longser, mulai tumbuh kembali. Sehingga kesenian longser pun kembali berjaya, terutama pada era Ateng Japar dan kelompok Panca Warnanya (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025).



Gambar 1. Ateng Japar saat pementasan longser Pancawarna

Kecintaan Ateng Japar pada seni longser membuatnya terus menggelar pertunjukan di wilayahnya. Pertunjukan kesenian longser Pancawarna umumnya dilakukan dengan cara berkeliling atau yang biasa disebut dengan istilah “ngamen”. Ateng Japar yang dijuluki Bang Tuweuw, bersama Grup Panca Warna biasanya mengumumkan akan mengadakan pertunjukan dengan membawa kendang ke pasar beberapa hari sebelumnya. Selanjutnya, pada hari pertunjukan, para pemusik (nayaga) menyiapkan gamelan dan tempat, lalu sekitar jam 09.00 pagi, para ronggeng mulai tampil hingga tengah hari. Pertunjukan sesi pertama selesai, mereka berpindah ke lokasi lain, seperti stasiun untuk menggelar pertunjukan sore menjelang malam. Pertunjukan malam memiliki perbedaan yang signifikan, karena dilakukan secara tertutup dengan tiket masuk dan biasanya berlangsung dari pukul 20.00 hingga dini hari (Firmansyah, 2020).

Namun, seiring berjalannya waktu, praktik pertunjukan longser mengalami pergeseran akibat berbagai faktor, termasuk masalah keamanan dan keterbatasan sarana. Pergeseran ini semakin nyata ketika Ateng Japar menghadapi tekanan politik yang semakin kuat dari Partai Komunis Indonesia (PKI), yang mendesaknya untuk bergabung dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) (Firmansyah, 2020). Tekanan tersebut mendorong Ateng Japar untuk menghentikan kegiatan ngamen kelompok longser Pancawarna yang dipimpinnya sejak sekitar tahun 1968 hingga 1980-an. Di tengah keterbatasan sarana dan prasarana, pemerintah daerah memberikan dukungan dengan mengadakan pertunjukan resmi bagi Ateng Japar dan kelompok Panca Warna di gedung-gedung kesenian, seperti Rumentang Siang (Hariyono, 2016). Peralihan dari pertunjukan keliling ke pertunjukan resmi ini menandai babak baru dalam sejarah kesenian longser.

Pergeseran lokasi pertunjukan longser dari ruang terbuka ke gedung kesenian tidak hanya menandai perkembangan penyajian seni ini, tetapi juga membawa konsekuensi bagi aksesibilitas dan apresiasi masyarakat terhadap longser. Pergeseran praktik pertunjukan longser yang kini lebih banyak ditampilkan di panggung dan gedung kesenian tidak semata-mata menunjukkan meningkatnya citra seni ini di masyarakat, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri. Beberapa kalangan menilai bahwa longser semakin sulit diakses oleh masyarakat luas, terutama mereka yang terbiasa menikmati pertunjukan di ruang terbuka. Selain itu, adaptasi terhadap panggung modern yang bersifat lebih formal juga memunculkan kendala, baik dalam aspek naskah cerita maupun bentuk pementasan seni longser Pancawarna, yang membutuhkan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Wawancara dengan Rahmat, 28 April 2025).

Keberlangsungan kelompok longser Panca Warna semakin mengalami kemunduran setelah wafatnya Ateng Japar pada tahun 1990 hingga 2000-an (Wawancara dengan Rahmat, 28 April 2025). Frekuensi pertunjukan yang sebelumnya cukup rutin mulai berkurang secara signifikan. Warsa dan Istrinya, yang merupakan pewaris langsung dari Ateng Japar, menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan eksistensi kelompok ini. Di samping keduanya memiliki pekerjaan tetap yang dapat menjadi jaminan kelangsungan hidupnya, mereka juga berbeda pandangan

dengan Ateng Japar terhadap seni longser (Durachman, 1993). Hal tersebut yang akhirnya mereka lebih memilih mengembangkan kesenian yang lain di samping seni longser.

Periode seni longser setelah panca warna, selanjutnya berada di pundak pegiatnya, begitu pun lembaga pendidikan seni memiliki peran penting dalam melestarikan seni longser. Adanya mata kuliah seperti teater tradisional dengan fokus seni longser menjadi sebuah rangsangan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan menginterpretasi kesenian ini agar tetap relevan mengikuti perkembangan zaman. Bukti nyata dari dorongan tersebut yakni muncul kelompok baru yang dihadirkan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, seperti Longser Antar Pulau dengan sajian pertunjukan yang mengangkat isu-isu terkini (Ganjar & Nalan, 2003).

Perkembangan seni longser tidak terbatas pada lingkungan kampus seni seperti ISBI Bandung. Berbagai komunitas mahasiswa di perguruan tinggi lain, seperti Universitas Padjadjaran dan Universitas Pasundan, turut berperan dalam pelestarian longser dengan menampilkannya di berbagai kesempatan. Selain itu, eksistensi longser juga berkembang di luar lingkungan akademik melalui komunitas seni dan budaya. Beberapa kelompok independen, seperti Komunitas Toneel, secara aktif mengadakan festival longser bagi pelajar di Jawa Barat dan Banten untuk mendorong keterlibatan mereka sebagai pelaku seni. Kelompok lain, seperti Komunitas K282 dan Bandoengmooi, juga konsisten menggelar pertunjukan serta pewarisan seni longser (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Di samping itu, berbagai komunitas seni di Bandung dan sekitarnya terus berupaya mempertahankan keberlangsungan seni tradisi ini.

Pemerintah memberikan apresiasi terhadap seni pertunjukan longser melalui Kemendikbud tahun 2022 dengan menetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Jawa Barat. Jauh sebelum itu, Pemerintah Orde Baru memasukkan seni longser dalam kategori seni teater tradisional khas Jawa Barat. Guna memastikan warisan ini tetap lestari, rekaman visual dari pementasan yang dilakukan oleh kelompok Ateng Japar diarsipkan di Perpustakaan ASTI (Hellman, 2000). Tujuan apresiasi terhadap longser ini adalah untuk menghidupkan atau mengembangkan suatu pertunjukan, diperlukan gambaran tentang bentuk aslinya. Sehingga, keberadaan bentuk asli ini menjadi landasan untuk mengembangkan atau merevitalisasi aspek-aspek tertentu dalam pertunjukan longser.

Struktur Pementasan Longser

Longser merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional khas Jawa Barat yang menggabungkan unsur tari, musik, lakon, dan lawakan dalam satu kesatuan yang harmonis. Sebagai seni pertunjukan rakyat, Longser memiliki daya tarik tersendiri karena bersifat menghibur sekaligus mendidik yang secara implisit menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan. Secara umum, seni longser melakukan pertunjukan pada malam hari dengan rentang pertunjukan semalam suntuk. Ruang pertunjukan yang digunakan adalah area terbuka atau halaman rumah tanpa perlengkapan panggung. Penonton duduk melingkari area pertunjukan dengan obor atau "oncor" sebagai alat penerangan sebanyak tiga hingga 5 sumbu. Dalam perkembangannya, Longser mengalami berbagai modifikasi, seperti tampil di gedung pertunjukan dengan oncor sebagai simbol atau dekorasi (Ganjar & Nalan, 2003).

Struktur pementasan longser pada umumnya terdiri dari lima segmen pokok, dimulai dengan musik pembukaan (tatalu), kidung, wawayangan dengan tarian-tarian, bobodoran (komedi), dan diakhiri dengan lakon (penyampaian cerita). Kelima bagian ini terintegrasi dalam sebuah format pementasan yang dikenal sebagai longser Panca Warna, yang diperkenalkan oleh Ateng Japar melalui kelompok longser yang dikelolanya sejak 1939. Setiap segmen dalam struktur ini dirancang untuk memiliki peran unik dalam menyampaikan pesan pertunjukan serta menciptakan ikatan emosional dengan para penonton selama acara berlangsung (Firmansyah, 2020).

Segmen awal longser diawali dengan alunan musik pembuka yang khas, umumnya dikenal dengan istilah tatalu. Alunan tatalu ini memiliki fungsi yakni sebagai penanda dimulainya acara sekaligus undangan halus bagi para penonton untuk mendekat dan bersiap menyaksikan pertunjukan (hal ini umumnya ketika tampil di ruang terbuka). Setelah penonton sudah berkumpul, pertunjukan dibuka dengan lantunan kidung yang sarat akan nilai spiritual. Kidung merupakan bentuk komunikasi

simbolis dengan alam semesta yang diyakini melindungi, memohon kelancaran, dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung (Durachman, 1993). Hal tersebut menjadi cerminan dari kepercayaan masyarakat terhadap harmoni antara manusia dan kekuatan yang lebih besar.

Setelah kidung, pertunjukan dilanjutkan dengan wawayangan yang memiliki fungsi penting dalam mengenalkan karakter-karakter sentral, membangun atmosfer naratif, serta memfokuskan atensi audiens. Segmen ini umumnya diwujudkan melalui performa ronggeng yang mengekspresikan diri melalui gerak tari sinkron dengan lagu pembuka. Iringan musik tradisional, yang meliputi instrumen seperti saron, kendang, rebab, dan kecrek, menjadi elemen akustik yang integral dalam menciptakan konteks budaya pertunjukan. Dalam tataran fungsional, ronggeng pada fase ini tidak semata-mata berperan sebagai representatif visual melalui tarian, melainkan juga sebagai agen persuasif yang secara aktif membangun keterlibatan emosional penonton, sehingga berkontribusi penting terhadap pembentukan suasana awal pertunjukan (Firmansyah, 2020).

Para ronggeng yang dipilih umumnya merupakan penari dengan kemampuan artistik yang mampu menarik perhatian penonton. Ragam tarian yang ditampilkan seperti Ketuk Tilu, Uyeg, dan Cikeruhan biasanya mengandung unsur simbolik, baik maskulin maupun feminin, tergantung pada jenis kelamin penarinya. Gerak tari pria kerap memadukan elemen pencak silat sebagai bentuk keperkasaan dan kepiawaian, sedangkan penari perempuan menampilkan kelembutan dan keindahan gerak tubuh (Farida & Mulyana, 2019). Keberagaman gaya tari mencerminkan kekayaan ekspresi budaya masyarakat Sunda.



Gambar 2. Penari pada pertunjukan seni longser

Esensi hiburan dalam pementasan longser terletak pada segmen bodoran atau lawakan. Selama pertunjukan berlangsung, para pemain di arena seringkali menlontarkan celotehan-celotehan jenaka. Namun, pelawak utama yang dikenal sebagai bodor, memiliki peran khusus dalam menciptakan suasana humor. Dengan gaya spontan, bodor mengajak pemain lain untuk masuk ke dalam alur humor yang diciptakannya. Dengan begitu, para pemain pun terdorong untuk ikut serta melawak. Dalam aksinya, bodor tidak jarang berinteraksi melalui dialog dengan para nayaga, bahkan terkadang melibatkan penonton dalam percakapan yang menghibur (Ganda, 1983). Gaya humor yang ditampilkan tidak hanya bersifat komedi fisik (*slapstick*) tetapi juga mengandung sindiran sosial, pendidikan moral, hingga kritik terhadap keadaan zaman.

Segmen inti dalam pertunjukan longser adalah penyajian lakon atau cerita. Materi naratif yang ditampilkan dalam bagian ini memiliki akar yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Cerita-cerita yang dihadirkan tidak terbatas pada representasi realitas sosial yang langsung dialami, tetapi juga mencakup penggunaan alegori sebagai cara untuk menyampaikan pemahaman dan kritik terhadap kondisi masyarakat secara lebih simbolis. Beberapa lakon seperti "*Suganda-Sugandi*", "*Si Keletek jeung Si Kulutuk*", "*Karnadi Anemer Bangkong*" merupakan kisah yang merefleksikan realita sosial yang bersifat hiburan (Heryana et al., 2009).

Sejarah Komunitas Bandoengmooi

Komunitas Bandoengmooi merupakan entitas budaya yang tumbuh dari akar komunitas dan semangat independensi dalam pelestarian serta pengembangan kesenian lokal. Inisiatif

terbentuknya Bandoengmooi muncul dari kolaborasi Aendra H. Medita seorang tokoh yang berlatarbelakang jurnalisme dan seni, bersama Dodi Rosadi, Hermana HMT, dan beberapa aktivis seni lainnya dari berbagai kampus, baik yang masih menjadi mahasiswa maupun alumni. Nama Bandoengmooi diambil dari sebuah majalah Belanda “Moei Bandoeng” yang memiliki makna representasi konsep Bandung cantik atau Bandung yang indah. Sebagai program perdana sekaligus menandai peresmian komunitas ini, Bandoengmooi menyelenggarakan sebuah pameran yang menampilkan karya lukis Rosyid pada tahun 1996 di Centre Culturel Français, Bandung (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025).

Dalam situasi politik Indonesia yang sedang bergejolak dan maraknya pembungkaman terhadap kebebasan pers pada tahun 1997, komunitas Bandoengmooi menyelenggarakan sebuah diskusi bertajuk “Kebebasan Pers” secara tertutup. Kegiatan ini melibatkan jaringan pers mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia sebagai bentuk respon kritis terhadap kondisi sosial politik saat itu. Memasuki tahun 1998, Bandoengmooi mulai memperluas ruang ekspresinya melalui seni pertunjukan, dengan menyelenggarakan pementasan teater monolog dengan judul “*Terkapar*” karya Hermana HMT serta “*Brehoh*” karya Aendra H. Medita (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Sejak saat itu, Bandoengmooi lebih banyak memfokuskan aktivitasnya pada penyelenggaraan pertunjukan teater, khususnya teater tradisional berupa longser.

Fokus utama Bandoengmooi pada seni pertunjukan longser menjadi ciri khas yang membedakannya dari komunitas budaya lainnya. Longser sebagai teater rakyat Sunda mencakup berbagai elemen seni seperti musik, tari, komedi, pencak silat, dan seni tutur yang dikemas dalam pelatihan terstruktur bagi masyarakat luas (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Pendekatan ini mencerminkan orientasi transformasional terhadap seni tradisional—yakni tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga memperluas fungsi sosial longser sebagai medium pengembangan kapasitas personal dan kolektif.

Jika dibandingkan dengan sistem pewarisan budaya dalam studi Pancawarna (Billah et al., 2019), terdapat perbedaan mendasar dalam strategi dan titik tekan pelestarian. Komunitas Pancawarna mewariskan longser melalui pola tradisional berbasis kekerabatan, di mana keterlibatan diturunkan secara genealogis dan struktur komunitas dipertahankan dalam lingkup keluarga. Pewarisan nilai dan teknik lebih bersifat intuitif dan berbasis pengalaman panggung. Sementara itu, Bandoengmooi menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis komunitas luas, di mana proses pelatihan dilakukan melalui kurikulum tidak formal yang menasar pelajar, pemuda, dan masyarakat umum.

Komunitas Bandoengmooi mengembangkan model pelatihan berbasis seni tradisional dengan mengacu pada teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner, yang mendorong peserta untuk mengembangkan beragam potensi—dari musikal, kinestetik, hingga interpersonal. Strategi ini menekankan bahwa seni bukan sekadar ekspresi, tetapi juga alat pendidikan karakter.

Bandoengmooi juga aktif menciptakan inovasi kesenian berbasis budaya lokal. Salah satu bentuk inovatif tersebut adalah penciptaan seni Bangbarongan Munding Dongkol yang terinspirasi dari mitos sungai Citarum, serta kegiatan Ngalokat Cai dan Ngarak Cai yang menyoroti pentingnya konservasi air bersih. Inisiatif ini bukan hanya mempertontonkan seni, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan sosial di tengah masyarakat, sehingga memperkuat fungsi seni sebagai medium perubahan sosial (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025).

Pola pertunjukan longser yang dikembangkan oleh Bandoengmooi juga mengalami pembaruan. Komunitas ini mengembangkan struktur longser Panca Warna karya Ateng Japar, mereka menciptakan versi yang lebih adaptif dan kontemporer. Struktur baru ini mengintegrasikan elemen pembuka instrumental (tatalu), ritual penghormatan leluhur (amitsun), beragam tarian rakyat, segmen komedi (bodoran), dan diakhiri dengan musik instrumental (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Transformasi ini menunjukkan adaptasi dan keberanian komunitas dalam melakukan rekontekstualisasi seni tradisional di era modern.

Sejak didirikan pada tahun 1996, Komunitas Bandoengmooi telah mengalami perkembangan signifikan dalam struktur kelembagaannya. Salah satu tonggak penting dalam

evolusi organisasi ini terjadi pada tahun 2021, ketika komunitas tersebut secara resmi bertransformasi menjadi Yayasan Kebudayaan Bandoengmooi, dengan legalitas formal melalui Akta Notaris No. 5 tanggal 12 April 2021. Yayasan ini berkedudukan di Kota Cimahi, setelah sebelumnya seluruh aktivitas komunitas terpusat di Kota Bandung. Perpindahan fokus kegiatan ke Cimahi dimulai sejak tahun 2010, dengan penyelenggaraan pelatihan seni longser secara rutin di wilayah tersebut. Transformasi kelembagaan ini mencerminkan upaya Bandoengmooi dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus memperluas cakupan dampak sosial-budaya melalui pola kerja yang lebih terstruktur, profesional, dan akuntabel.

Bandoengmooi berhasil membuktikan bahwa seni tradisional dapat berkembang menjadi bagian dari industri kreatif yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan media sosial, dokumentasi pertunjukan, dan kerja sama dengan berbagai lembaga, komunitas ini mampu memperluas jangkauan pertunjukan longser dari skala lokal ke nasional, bahkan membuka peluang globalisasi budaya lokal. Proses ini sekaligus menegaskan bahwa pelestarian seni tidak harus berlawanan dengan inovasi dan globalisasi. Sebagai sebuah entitas kelembagaan, Bandoengmooi memiliki struktur pengelolaan yang kolektif dan pembagian tugas yang fungsional. Struktur ini diwujudkan melalui sebuah tim pengelola yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator-koordinator di bidang pelatihan, produksi, dokumentasi, dan *marketing*.

Kontribusi Bandoengmooi terhadap Seni Longser tahun 2010–2023

Yayasan Kebudayaan Bandoengmooi telah mengambil peran strategis dalam upaya pelestarian seni pertunjukan longser, sebuah kesenian teater rakyat khas Jawa Barat yang mengintegrasikan beragam ekspresi budaya seperti lakon, komedi, tarian, dan musik tradisional. Sejak tahun 2010, Bandoengmooi yang berbasis di Kota Cimahi, aktif menggagas dan melaksanakan berbagai kegiatan pementasan serta pelatihan secara konsisten dan berkelanjutan. Upaya pelestarian ini menjadi urgensi, mengingat menurunnya ketertarikan masyarakat Bandung Raya yang merupakan wilayah asal dan berkembangnya seni longser, terlebih dalam hal partisipasi aktif sebagai pelaku seni.

Periode sebelum tahun 2010, menjadi sebuah fase penting dalam perkembangan longser. Pasca wafatnya maestro longser Ateng Japar dan kelompoknya Pancawarna, seni pertunjukan justru mengalami masa keemasan. Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai kelompok longser baru serta kian semaraknya pertunjukan longser, baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat umum di Kawasan Bandung Raya. Namun, memasuki dekade baru setelah 2010, geliat itu mulai meredup. Banyak komunitas yang dulunya aktif mulai kehilangan semangat, berhenti menggelar pertunjukan secara independen, dan tidak lagi mendapat ruang dalam berbagai ruang kegiatan sosial, seperti acara hajatan (Hariyono, 2016).

Menyikapi kondisi yang mengkhawatirkan tersebut, Komunitas Bandoengmooi mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali dan mewariskan seni longser dengan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah. Di bawah kepemimpinan Hermana HMT, sebuah program pewarisan seni pun digagas dan dijalankan sejak tahun 2010 (Wawancara dengan Hermana, 27 Februari 2025). Program ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap menurunnya ketertarikan publik, khususnya kalangan muda, terhadap seni tradisional. Upaya pelestarian dan pewarisan yang dilakukan oleh Bandoengmooi tidak hanya berorientasi pada menjaga keberlanjutan longser sebagai warisan budaya, tetapi juga diarahkan untuk membangkitkan kembali apresiasi seni dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjaga dan menghidupi seni ini.

Pementasan seni longser merupakan medium utama yang digunakan Komunitas Bandoengmooi untuk mengenalkan sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut. Sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, longser merepresentasikan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan secara langsung kepada masyarakat. Dalam perspektif Soedarsono (2002), pementasan merupakan media ekspresi budaya yang menyampaikan makna simbolik melalui gerak, bunyi, dan narasi. Di tengah arus globalisasi, pementasan memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal serta memperkuat identitas kolektif

masyarakat. Menyaksikan pementasan tidak hanya berarti menikmati hiburan, tetapi juga melibatkan alam rasa yang menyatu dengan irama dan gerak permainan, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang mendalam (Haryono et al., 2023). Oleh karena itu, pelestarian dan pewarisan seni tradisional melalui pementasan berfungsi sebagai sarana perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian budaya.

Pementasan yang dilakukan berupa pementasan produksi mandiri maupun sebagai bagian dari undangan acara kebudayaan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Komunitas Bandoengmooi tidak membatasi ruang gerak pementasannya hanya pada wilayah Bandung dan Kota Cimahi, tetapi juga aktif tampil di panggung-panggung nasional, seperti di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) (Bandoengmooi, 2023c). Kehadiran mereka di tingkat nasional menunjukkan bahwa longser sebagai seni tradisi lokal memiliki daya tarik lintas daerah dan mampu beradaptasi dengan ruang pertunjukan yang lebih luas.

Sebagai manifestasi dari kegiatan pementasan yang dilakukan, berbagai lakon telah dipentaskan oleh Komunitas Bandoengmooi pada periode 2012-2017. Di antaranya lakon pertunjukan yang berjudul "*Jurig Cikapundung*" dan "*Pilkada*" yang digelar di Gedung Indonesia Menggugat (GIM) Bandung. Pementasan ini menunjukkan keterlibatan aktif komunitas Bandoengmooi dalam ruang diskursus publik. Secara khusus, lakon "*Pilkada*" yang dipentaskan pada tahun 2012 dirancang sebagai satire politik yang mengangkat praktik politik transaksional dalam pemilihan kepala daerah. Pementasan ini memberikan kritik berupa sindiran kepada calon gubernur dan wakilnya yang hanya bermodalkan retorika dan janji kosong, tanpa menawarkan solusi nyata untuk masyarakat. Dalam pertunjukan tersebut, lakon dikemas dalam bentuk humor jenaka, namun sarat kritik sosial yang tajam memperlihatkan bagaimana longser digunakan sebagai medium advokasi yang menggugah kesadaran politik masyarakat.

Kritik sosial merupakan bagian dari isi lakon yang terus dihidupkan pada pementasan longser oleh Komunitas Bandoengmooi. Hal itu terlihat pada pementasan yang berjudul "*Euis dan Siluman Munding Dongkol*" yang disutradarai oleh Hermana HMT pada tahun 2017. Dalam lakon ini, isu-isu lingkungan yang mendesak diangkat kepermukaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Indrawardana (2012) bahwa, masyarakat Sunda memiliki tugas sakral untuk mengelola dan menyempurnakan alam beserta isinya sebagai bagian dari keseimbangan antara jagat alit dan jagat ageung. Dalam konteks ini, pementasan ini menyoroti persoalan serius, seperti pencemaran air akibat limbah industri serta konversi lahan hijau menjadi kawasan pemukiman padat. Dengan pendekatan yang kaya akan makna tersebut, longser tidak hanya diposisikan sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai alat penyampaian pesan sosial dan ekologis yang kuat dan kontekstual (Wawancara dengan Hafidz Permana, 26 April 2025).

Momen penting dalam perjalanan pementasan longser Bandoengmooi terjadi pada tahun 2017, ketika komunitas ini terpilih sebagai salah satu penerima program bantuan pemerintah untuk difasilitasi kegiatan kesenian (Kemendikbud, 2017). Program ini memberi kesempatan bagi komunitas untuk menggelar pertunjukan longser secara lebih terstruktur. Dukungan tersebut bukan semata dalam bentuk bantuan dana, tetapi juga mencerminkan pengakuan formal dari negara atas pentingnya seni longser sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dikembangkan.

Selain melalui pementasan, strategi edukasi melalui pelatihan dan *workshop* menjadi salah satu pendekatan yang dijalankan oleh Komunitas Bandoengmooi. Sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian seni tradisi, layanan pelatihan seni longser non-formal diselenggarakan bagi masyarakat dan pelajar yang memerlukannya sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan konservasi tradisi. Pelatihan ini dirancang secara sistematis, Komunitas Bandoengmooi membekali para peserta dengan pemahaman dan keterampilan menyeluruh mengenai berbagai unsur dalam seni longser. Materi pelatihan mencakup teknik akting, seni tari, penguasaan musik tradisional, hingga unsur bela diri pencak silat yang menjadi elemen dalam struktur pertunjukan longser. Pelatihan dan *workshop* aktif diadakan dalam kerangka kegiatan dengan berbagai instansi dan elemen masyarakat (Bandoengmooi, 2023c).



Gambar 3. Peserta mengikuti pelatihan dan workshop longser bersama Komunitas Bandoengmooi

Sebagai bagian dari upaya pewarisan melalui edukasi yang berkelanjutan, sejak tahun 2010 Komunitas Bandoengmooi telah menginisiasi berbagai program pelatihan berbasis seni pertunjukan. Program tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan Gedung Indonesia Menggugat dan Taman Budaya Jawa Barat, dengan fokus pelatihan teater untuk anak-anak dan remaja. Komunitas Bandoengmooi secara konsisten menyelenggarakan pelatihan seni longser di Bengkel Kreatif mereka yang berlokasi di Kota Cimahi. Pelatihan ini dilakukan empat kali seminggu, mencakup seni musik tradisional, tari, seni peran, dan pencak silat, serta ditujukan untuk semua jenjang usia (Wawancara dengan Hafidz Permana, 26 April 2025). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian keterampilan, tetapi juga sebagai pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya lokal.

Model pelatihan ini sejalan dengan konsep *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Garner (2011), di mana proses edukatif berbasis seni pertunjukan mampu mengasah kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Hal ini juga diperkuat oleh Rifani et al., (2025), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis budaya dalam komunitas lokal sangat efektif dalam membangun pemahaman nilai-nilai budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat.

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, yang lebih menekankan pelestarian melalui pementasan (Hariyono, 2016), Bandoengmooi justru memberikan perhatian besar pada penguatan sisi edukatif dan regenerasi pelaku seni melalui sistem pelatihan. Ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari sekadar mempertahankan bentuk seni ke arah penciptaan ekosistem pembelajaran budaya.

Selain itu, pelibatan pelajar seperti siswa-siswi SMKN 10 Bandung dalam program Praktik Kerja Lapangan (PKL) memperkuat klaim bahwa pendekatan ini mampu menjangkau generasi muda dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Para pelajar tersebut dibekali pelatihan hingga pementasan di hadapan para penonton pada akhir program sebagai evaluasi akhir dari kegiatan praktik kerja lapangan yang diadakan di Gedung Rumentang Siang, Bandung (Hayati, 2023). Jika sebelumnya pelestarian longser bersifat elitis atau hanya berlangsung di kalangan seniman, kini pelatihan tersebut membuka ruang partisipasi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pelatihan Bandoengmooi tidak hanya berperan sebagai media pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan budaya yang berbasis pendidikan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selanjutnya, di samping melalui pementasan dan pelatihan, kolaborasi antarinstansi juga menjadi strategi penting yang dijalankan oleh Komunitas Bandoengmooi dalam melestarikan seni pertunjukan longser. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pelatihan internal, tetapi juga membuka ruang interaksi yang lebih luas dengan berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, jejaring pelestarian budaya lokal dapat diperluas secara signifikan. Pada periode 2016–2023, Bandoengmooi aktif mengembangkan strategi pelestarian dan pewarisan seni longser melalui kolaborasi lintas sektor, mencakup instansi pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas seni, serta pelaku budaya lainnya (Bandoengmooi, 2023a).

Kolaborasi yang cukup menonjol terlihat pada tahun 2016 dalam pertunjukan longser bertajuk “*Ngalamar*” yang diselenggarakan sebagai bagian dari program pelestarian budaya lokal, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora) Kota Cimahi. Kegiatan ini menandai keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam mendukung keberlanjutan seni tradisional. Pada tahun 2019, sinergi antara komunitas, seniman longser, dan dunia pendidikan direalisasikan dalam bentuk pementasan “*Juragan Kumed*” dan “*Paspris*” bersama siswa-siswi SMKN 10 Bandung. Pementasan ini memadukan longser dengan musik kolaborasi etnis, memperlihatkan keberanian Bandoengmooi dalam mengeksplorasi bentuk pertunjukan yang lebih inovatif dan lintas disiplin.

Saat pandemi *Covid-19* melanda pada tahun 2020–2021, Bandoengmooi tidak berhenti berinovasi. Meski keterbatasan fisik menjadi tantangan besar, komunitas ini justru memanfaatkan momentum tersebut untuk menjajaki ruang digital sebagai medium alternatif pelestarian. Salah satunya melalui partisipasi dalam Festival Air bersama Dewan Kebudayaan Cimahi dan Pemerintah Kota Cimahi, serta peran mereka sebagai fasilitator Festival Monolog se-Jawa Barat yang diselenggarakan secara daring. Dalam kurun waktu ini pula, Bandoengmooi aktif menggunakan kanal media sosial seperti *YouTube*, situs web resmi, dan *Instagram* sebagai sarana untuk menyebarkan dokumentasi, edukasi, serta promosi pertunjukan longser secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pada tahun 2023 kolaborasi strategis kembali tampak saat Bandoengmooi bermitra dengan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dalam pementasan “*Nyai Mastiti*” yang berlangsung di Gedung Dewi Asri ISBI Bandung (Bandoengmooi, 2023c). Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara komunitas dan lembaga pendidikan tinggi dalam mewariskan nilai-nilai seni pertunjukan tradisional kepada generasi muda secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor yang dilakukan Bandoengmooi terbukti menjadi pilar penting dalam menghidupkan kembali seni longser di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Meskipun komunitas Bandoengmooi telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pewarisan seni longser, berbagai tantangan juga tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Tantangan tersebut seperti kurangnya minat kalangan muda terhadap seni tradisional yang menghambat regenerasi pelaku seni. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern berbasis digital, sehingga pelatihan dan promosi kesenian tradisional membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Kemudian minimnya dukungan pemerintah, khususnya pada seni longser, membuat komunitas seperti Bandoengmooi harus mengandalkan sumber daya internal dan jaringan sosial untuk menjalankan programnya. Selain itu, keterbatasan dana di kalangan pelaku seni juga membuat frekuensi dan skala pementasan berkurang. Hal ini yang menyebabkan pengelolaan kegiatan pelestarian kurang stabil dan akses masyarakat terhadap pertunjukan longser menjadi terbatas (Wawancara dengan Hafidz Permana, 26 April 2025).

PENUTUP

Komunitas Bandoengmooi memainkan peran strategis dalam pelestarian seni pertunjukan longser di Jawa Barat, khususnya di wilayah Bandung Raya sejak tahun 2010 hingga tahun 2023. Melalui strategi berbasis komunitas yang terstruktur Bandoengmooi tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen edukasi, advokasi sosial, dan regenerasi budaya. Kegiatan pementasan, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor yang dilakukan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi sangat ditentukan oleh inisiatif akar rumput dan kesadaran kultural kolektif.

Model pelestarian yang dilakukan oleh Bandoengmooi memiliki kekhasan berupa integrasi antara pendekatan artistik, edukatif, dan digital. Dengan mengembangkan struktur longser yang adaptif membuka ruang pelatihan yang inklusif, serta memanfaatkan media sosial sebagai kanal promosi dan dokumentasi, Bandoengmooi telah mentransformasikan longser dari bentuk seni tradisional menjadi media ekspresi kontemporer yang kontekstual dengan zaman. Hal ini

menunjukkan bahwa revitalisasi budaya tidak harus bersifat konservatif, tetapi dapat dilakukan melalui inovasi dan respons kreatif terhadap perubahan sosial.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan community-based cultural revitalization dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya. Sementara itu, secara praktis, praktik yang dilakukan oleh Komunitas Bandoengmooi dapat menjadi model rujukan bagi komunitas seni lain di Indonesia dalam membangun ekosistem budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelestarian seni tradisi perlu ditempatkan dalam kerangka strategis yang melibatkan pendidikan karakter, penguatan kapasitas komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital secara produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandoengmooi. (2023a). Bandoengmooi Bersama ISBI Bandung Melakukan Pewarisan Seni Longser di Tengah Masifnya Budaya Digital. Diambil 21 Januari 2025, dari Bandoengmooi.com website: <https://bandoengmooi.com/bandoengmooi-bersama-isbi-bandung-melakukan-pewarisan-seni-longser-ditengah-masifnya-budaya-digital/>
- Bandoengmooi. (2023b). Bandoengmooi Kembangkan Budaya Lokal Jawa Barat. Diambil 17 Oktober 2024, dari Bandoengmooi.com website: <https://bandoengmooi.com/bandoengmooi-kembangkan-budaya-lokal-jawa-barat/>
- Bandoengmooi. (2023c). *Portofolio Yayasan Kebudayaan Bandoengmooi*. Cimahi.
- Billah, M. A., KL, N. Y., & Hidayana, I. S. (2019). Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 172. <https://doi.org/10.26742/be.v3i2.1122>
- Durachman, Y. C. (1993). *Teater Rakyat, Longser Dewasa ini: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farida, W., & Mulyana, E. (2019). Penyajian Tari Cikeruhan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari. *Makalangan*, 6(1), 59–60. <https://doi.org/10.26742/mkIng.v6i1.1001>
- Firmansyah, A. (2020). *Transformasi Pagelaran Longser (Tina Lisan kana Aksara)*. Cianjur: CV. Mulya Bookstore.
- Ganda, Y. (1983). "Longser" Seni Tradisional Jawa Barat yang Nyaris Punah. *Berita Yudha*, hal. VII.
- Ganjar, K., & Nalan, A. S. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Etno Teater Bandung.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind*. New York: Basic Books.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah (V)*. Yogyakarta: Ombak.
- Hariyono, A. H. (2016). Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan Longser dan Peranannya di Kabupaten Bandung, Tahun 1975 – 2002. *Mimbar Pendidikan*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v1i1.1756>
- Haryono, S., Handayani, L., Linuwih, S., Yulianto, A., Erna, N. S., Resha Vivadi, M., ... Basukesti, W. (2023). Pendidikan Konservasi Seni Tradisional Banyumas melalui Pementasan Lintas Generasi. In *Book Chapter Konservasi Pendidikan Jilid 4* (hal. 62). Semarang. <https://doi.org/10.1529/kp.v1i4.124>
- Hayati, I. (2023). Sehari 4 Kali, Teater Bandoengmooi Gelar Pertunjukan Longser Kerajaan Tikus. Diambil 21 Januari 2025, dari Tempo.Com website: <https://www.tempo.co/teroka/sehari-4-kali-teater-bandoengmooi-gelar-pertunjukan-longser-kerajaan-tikus-132347>
- Hellman, J. (2000). The Double Edge of Cultural Politics: Revitalizing Longser Theater in West Java, Indonesia. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 14(2), 87. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/40860737>.
- Heryana, A., Nugraha, I. K., Sujana, U., & Nuraini. (2009). *Mengungkap Nilai Tradisi pada Seni Pertunjukan Rakyat Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hidayat, V., Irlawan, R., Rozan, M. A., & Saefulrahman, I. (2025). Peran Otonomi Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal di Kabupaten Sumedang. *Kolaboratif Sains*, 8(1), 428. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6749>
- Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek: Music*

- Journal*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.24114/grenak.v13i1.57012>
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Kemendikbud. (2017). *Berita Acara Akreditasi Penerima Bantuan Pemerintah Fasilitas Kegiatan Kesenian Tahun 2017*. Jakarta.
- Notaris Cahya Suryana. (2021). *Salinan Akta Pendirian Yayasan Kebudayaan Bandoeng Mooi*. Bandung.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2014). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Kesenian*. Bandung, Indonesia.
- Pramesti, W. (2023). Media Streaming Digital, Alternatife Ruang Tayang Film. *Ikonik: Jurnal Seni dan Desain*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.51804/ijds.v5i1.2060>
- Rifani, B. Y., Restiati, N., & Wea, I. (2025). Wisata Wellness Berbasis Budaya: Kampung Baluwarti. *Kepariwisata dan Hospitalitas*, 8(December 2024), 235.
- Sudarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah (I)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wicaksono, C. N., & Adiprabowo, V. D. (2023). Menghidupkan Kembali Ketoprak Jogja: Strategi Pelestarian Seni Teater Tradisional di Era Digital. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4125. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i10.2024>
- Wawancara dengan Hafidz Permana. (28 Tahun). (2025). salah satu pengurus dan anggota aktif Komunitas Bandoengmooi. (26 April 2025). Bandung.
- Wawancara dengan Hermana (56 Tahun). salah satu pendiri Komunitas Bandongmooi dan Budayawan. (27 Februari 2025). Cimahi.
- Wawancara dengan Rahmat N. (49 Tahun). salah satu keluarga Ateng Japar dan anggota longser Pancawarna. (28 April 2025). Bandung